

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Metode *Jibril* dan Kemampuan Menghafal Mahasantri

#### 1. Pengertian Metode *Jibril*

Metode secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>2</sup>

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode *Jibril* yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatar belakangkan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 61

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 52.

<sup>3</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hlm. 178

Malaikat Jibril, sebagai penyampaian wahyu. Berdasarkan ayat ini, maka intisari dari metode *Jibril* adalah *talqin-taqlid* (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek Malaikat *Jibril* dalam membaca ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Oleh karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil.

Menurut KHM Basori Alwi, sebagai pencetus metode *Jibril*, bahwa tehnik dasar metode *Jibril* bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas dan benar.<sup>4</sup>

Metode Jibril, menurut KHM. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika Imam Al-Jazari berkunjung ke mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu persatu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya orang di samping orang pertama disuruh membaca ayat berikutnya, yang ditirukan lainnya. Begitu seterusnya sehingga semua orang kebagian giliran membaca.

---

<sup>4</sup> Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), hlm. 11-12

Dengan demikian, secara langsung terjadi proses *tashih* (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien. Teknik *tashih* atas bacaan Al-Qur'an oleh santri kepada guru yang *mujawwid* seperti halnya di atas, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan, bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur'an untuk ditashih dihadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan bahkan pada tahun dimana Nabi Muhammad SAW wafat dan menampilkan bacaannya sebanyak 2 (dua) kali dihadapan Malaikat Jibril untuk ditashih.

Secara historis, metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, beliau mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Yakni, Nabi Muhammad SAW *mentalqinkan* atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti oleh para sahabatnya dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode Jibril adalah salah satu metode menghafal yang tidak menyulitkan para calon penghafal Al-Qur'an, karena metode Jibril adalah metode menghafal sehari lima ayat. sehingga para penghafal tidak terlalu merasa sulit dan terbebani. Selain menghafal mereka pun dibimbing menggunakan ilmu tajwid yang baik dan benar. Guru membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafal dengan

---

<sup>5</sup> Yahya bin 'Abdurrazzaq, *Cara Mudah & Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm 25

bacaan tartil dan tajwid serta makhroj yang benar, setelah itu baru diikuti oleh peserta didiknya. Dalam artian peserta didik harus menirukan bacaan seperti yang telah dipraktekkan oleh sang guru. Karena metode Jibril tidak sekedar menghafal namun juga harus sesuai dengan tajwid yang benar. Dengan adanya dua tahap (*tahqiq* dan *tartil*), tersebut, maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode *konvergensi* yaitu gabungan dari metode *sintesis* (*tarkibiyah*) dan metode Analisis (*tahliliyah*). Itu artinya, metode Jibril bersifat *komprehensif*, karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, metode Jibril bersifat *fleksibel*, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an.

Metode Jibril juga termasuk kedalam metode *jam'i* atau gabungan. Hal ini karena tehnik dasar metode Jibril adalah *talqin-taqlid*, yaitu santri menirukan bacaan gurunya setelah mendengarnya. Selain itu, di dalam metode Jibril juga terdapat tehnik *tahsin*, yaitu santri membaca dan guru hanya mendengar serta *mentashih* atau membenarkan jika ditemui adanya bacaan santri yang salah. Begitu pentingnya keberadaan guru yang *murattil*, *mujawwid*, *profesioanl*, dan memahami metodologi pembelajaran membaca atau menghafal Al-Qur'an, sehingga pendekatan (*approach*) metode ini adalah pendekatan *teacher-centris* dimana eksistensi guru sebagai sumber haruslah seorang yang mampu memberi teladan bacaan yang baik dan benar.

## 2. Konsep Metode Jibril

Intisari teknik metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher-centric* dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat setiap kali beliau menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal diluar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.<sup>6</sup>

Sedangkan tujuan intruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. Santri mampu mengenal huruf, menghafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Santri mampu mempraktek membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (bersuara keras).
3. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad dan lainnya.
4. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyyah baik *lazim* maupun yang *arid*'.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>7</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: As-Syifa, 2005), hlm. 104.

5. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran diatas, tujuan *intruksional* adalah semua yang dikembangkan sendiri oleh guru yang menerapkan metode Jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan<sup>8</sup>.

### 3. Langkah-langkah Metode Jibril

Adapun langkah-langkah penerapan metode Jibril:<sup>9</sup>

- 1) Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.<sup>10</sup> Di samping pendalaman *artikulasi* (pengucapan), dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mad*, *waqaf*, dan 'ibtida' hukum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *mim* mati, dan sebagainya.
- 3) Tahap menghafal Al-Qur'an dengan cara lima ayat lima ayat dihafal oleh santri dengan cara membaca Al-Qur'an berulang-ulang sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian setelah lima ayat hafal diluar kepala baru memulai lagi menghafal Al-Qur'an ayat berikutnya sampai jumlahnya lima ayat dan seterusnya.
- 4) Menyetorkan hafalannya ke ustad atau pengasuh.

Dengan tahap-tahap tersebut di atas, maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode *konvergensi* (gabungan) dari metode *sintesis* (*Tarkibiyah*) dan metode analisis (*Tahliliyah*). Itu artinya, metode Jibril bersifat *komprehensif* karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi,

---

<sup>8</sup> Amanah. *Op.Cit.*, hlm 24

<sup>9</sup> Taufiqurrahman. *Op.Cit.*, hlm. 21-23.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 24.

sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hubungannya dengan pengajaran ilmu tajwid, Husni menyatakan, bahwa ada 3 model untuk mengajarkan ilmu tajwid, yaitu<sup>11</sup>:

- a. Metode *A'radh*, yaitu santri mendengar bacaan dari gurunya.
- b. Metode *Talqin*, yaitu santri membaca, sedangkan guru hanya mendengar dan mentashihnya.
- c. Metode *Jam'i*, yaitu gabungan antara a'radh dan talqin.<sup>12</sup>

Seiring dengan ketiga model pengajaran ilmu tajwid, maka dapat dikatakan, bahwa metode Jibril termasuk ke dalam metode *Jam'i* (metode gabungan). Hal ini karena tehnik dasar metode Jibril adalah *talqin-taqlid*, yaitu santri menirukan bacaan gurunya setelah ia mendengarnya.<sup>13</sup> Selain itu, metode Jibril juga terdapat tehnik *tahsin*, yaitu santri membaca dan guru hanya mendengar serta mentashih (membenarkan) jika ditemui adanya bacaan santri yang salah.<sup>14</sup> Begitu pentingnya keberadaan guru yang murattil, mujawwid, profesioanal, dan memahami metodologis pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga pendekatan (*approach*) metode Jibril adalah pendekatan *teacher-centris* dimana eksistensi guru sebagai sumber ilmu haruslah seorang yang mampu memberi teladan bacaan yang baik dan benar.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Sayyid, Salafuddin, *Balita pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm 23.

<sup>12</sup> Yahya bin Abdurrazaq, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: As-Salam, 2014), hlm. 65.

<sup>13</sup> Riyadh, Sa'ad, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2010), hlm. 101.

<sup>14</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an cara menghafal, kuat hafalan dan terjaga seumur hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm 25.

<sup>15</sup> Raghieb, Khaliq Abdul, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), hlm. 23-25

William S. Gray, setelah menyelesaikan penelitiannya pada tahun 1957 di 50 negara, menyatakan tentang perlunya keberadaan metode *Jam'i* (konvergensi) untuk menjawab problematika yang dihadapi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an. Dengan pernyataan tersebut, metode Jibril sebagai metode *konvergensi* adalah sebuah inovasi yang jelas memiliki kontribusi besar dalam menghadapi problem pembelajaran membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup> Dengan kajian teoritis di atas, dapat disimpulkan, bahwasannya metode Jibril adalah metode *konvergensi* yang menggabungkan antara metode sintesis (*tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah*) melalui pendekatan *teacher-centris* agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid). Teknik dasar dalam proses pembelajaran ilmu tajwid, secara praktis memakai metode *Jam'i*, yakni menggabungkan *metode Aradh* dan *metode Talqin*.

#### 4. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Jibril*

Setiap metode pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Dan begitu juga dengan metode *Jibril* juga terdapat kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan dari metode Jibril diantaranya<sup>17</sup>:

- 1) Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. dengan demikian, metode Jibril selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.

---

<sup>16</sup> Al-Quthuby, *Al-Tidzkar Fi Afdhlal Al-Adzkar*, (Beirut: Maktabah Ilmiah, 2008), hlm. 137.

<sup>17</sup> Fauzan Agus, *Kiat Jitu Bersahabat Dengan Al-Qur'an*, (Palembang: Club Sahabat Qur'an, 2009), hlm.93



- 2) Metode Jibril bersifat *fleksibel*, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Metode Jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centric akan tetapi dalam proses pembelajaran. Metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

Kekurangan atau kelemahan dari metode Jibril adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- 2) Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran qira'ah sab'ah atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas atau satu kelompok tidak sama. ada yang terlalu pandai dan ada juga yang tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.

Dari kelebihan dan kekurangan atau kelemahan yang telah diuraikan di atas, dapat dianalisis bahwa metode jibril adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, karena metode Jibril adalah deskripsi atas konsep dan implementasi metode pengajaran Al-Qur'an ala Pesantren Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang yang telah diterapkan di sana. Oleh karena itu sudah terbukti bahwa metode Jibril adalah salah satu metode yang sangat efisien digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun keberhasilan sebuah metode selalu berangkat dari perencanaan yang matang dan sosialisasi program yang berkesinambungan. Dan peran guru terutama yang paling penting, guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghafal, karena menghafal dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu. Sehingga menghafal tidak dijadikan sebuah beban oleh peserta didik.

---

<sup>18</sup> Republika, *Metode Menghafal Al-Qur'an yang Mudah dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 20-21

## 5. Konsep Menghafal Al-Qur'an Surat Al-Insyiqoq Menggunakan Metode Jibril

Adapun konsep menghafal Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 dengan menggunakan metode Jibril, penggunaan metode ini yaitu menghafal satu hari lima ayat lima ayat, jika seorang menghafal lima ayat dalam sehari, maka dia dapat menghafalkan Al-Qur'an selama lima tahun dua bulan. Hitungannya adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

- a) Satu hari dia menghafal lima ayat selama lima hari dalam seminggu.
- b) Hari sabtu dan ahad tidak dihitung, dua hari ini khusus takrir dan muraja'ah.
- c) Selama satu minggu dihafal kurang lebih dua puluh lima ayat, jika satu bulan dikali empat minggu dia menghafal sebnayak 100 ayat.
- d) Selama satu tahun berarti 100 ayat dikali 12 bulan yaitu 1200 ayat. Dalam satu tahun seorang dapat hafal 1200 ayat.
- e) Jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah 6236 ayat. Berarti jumlah tersebut dibagi 1200 ayat, hasilnya adalah 5.19 (666667) jika digenapkan bilangan desimal terakhir maka dihitung dua bulan.

<b>5 ayat x 5 hari x 4 minggu x 12 bulan= 1200 ayat</b>
<b>1200 ayat: 6236 jumlah ayat Al-Qur'an=5,2</b>

Tehnik menggunakan metode ini yaitu terlebih dahulu harus membuat jadwal menghafal harian secara kontinyu mulai dari hari senin sampai jum'at, khusus sabtu dan ahad adalah waktu takrir dan muraja'ah.<sup>20</sup> Jadwal menghafal harus dibuat oleh penghafal dan tidak dilanggar, jika melanggar jadwal, maka dia harus berhutang atas target hafalan hari tersebut. Semakin banyak dia melanggar, maka akan semakin

---

<sup>19</sup> Rghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2005), hlm. 78

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 43.

banyak hutang-hutang yang dimiliki.<sup>21</sup> Karena itu disinilah pentingnya seseorang untuk *istiqomah* dalam menghafal di samping kesungguhan dan komitmen atas metode yang digunakan. Untuk teknik menghafalnya dapat menggunakan langkah-langkah dalam metode *Jibril* yang sudah dirumuskan. Berikut dipaparkan contoh pembuatan jadwal hafalan dalam surah Al-Baqarah.

Tabel. 1

HARI MENGHAHAL							Tanggal
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad	
<b>Jumlah ayat Al-Baqarah yang dihafal</b>							
<b>5</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>25</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>30</b>	<b>35</b>	<b>40</b>	<b>45</b>	<b>50</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>55</b>	<b>60</b>	<b>65</b>	<b>70</b>	<b>75</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>80</b>	<b>85</b>	<b>90</b>	<b>95</b>	<b>100</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>105</b>	<b>110</b>	<b>115</b>	<b>120</b>	<b>125</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>130</b>	<b>135</b>	<b>140</b>	<b>145</b>	<b>150</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>155</b>	<b>160</b>	<b>165</b>	<b>170</b>	<b>175</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>180</b>	<b>185</b>	<b>190</b>	<b>195</b>	<b>200</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>205</b>	<b>210</b>	<b>215</b>	<b>220</b>	<b>225</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>230</b>	<b>235</b>	<b>240</b>	<b>245</b>	<b>250</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	
<b>255</b>	<b>260</b>	<b>265</b>	<b>270</b>	<b>275</b>	<i>Takrir</i>	<i>Takrir</i>	

<sup>21</sup> Hamud, Hamdan, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*.(Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 78

Inilah konsep menghafal Al-Qur'an surah Al-Isyiqoq ayat 1-25 dengan menggunakan metode Jibril yang akan diterapkan oleh penulis di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Dengan konsep yang telah penulis buat ini diharapkan mampu mempermudah mahasantri dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang mana sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk menghafal surat-surat pendek tersebut yang sudah menjadi kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Agar tidak ada lagi alasan bagi mahasantri untuk tidak dapat menghafalkan surat-surat pendek yang telah diwajibkan untuk menyetorkan hafalan setiap ba'da shubuh kecuali hari sabtu dan ahad. Karena juz Amma atau sering disebut sebagai surah-surah pendek adalah salah satu kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah, setiap mahasantri yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah wajib menghafal surah-surah pendek, dan wajib mengikuti seluruh aturan yang telah ditetapkan di Ma'had Al-jam'ah UIN Raden Fatah Palembang.

## **6. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril**

Di dalam metode *Jibril*, tujuan instruksional umum pembelajaran Al-Qur'an adalah: santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode *Jibril* berupaya mencetak generasi Qur'ani yang selalu mempelajari dan

mengajarkannya. Sedangkan tujuan instruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut<sup>22</sup>:

- a) Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b) Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang *shahih* (benar) dan *jahr* (jelas dan bersuara keras).
- c) Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti: hukum lam sukun, hukum nun sukun dan tanwin, mad dan qasr, dan sebagainya.
- d) Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyyah, baik yang *lazim* maupun *a'radh*.
- e) Santri mampu menghindari diri dari *lahn* (kesalahan membaca), baik *lahn jaly* (salah yang jelas) maupun *lahn khafy* (salah yang samar).
- f) Santri memiliki kebiasaan *muraja'ah* (menelaah sendiri) pembelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar Ma'had.
- g) Santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan salah yang salah, juga mampu mendengarkan serta *mentashih* (mengkoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- h) Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu: *hadr* (cepat), *tartil* (sedang), *tadwir* (lambat).
- i) Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar dan indah.
- j) Santri mampu beradab dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti: *ta'awwudz* sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- k) Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki *mutasyabihat* (kemiripan) seperti: *jim*, *ha'*, *kha'*, maupun suara yang *mutaqribain* (kemiripan) seperti: *tha'-ta'*, *sin-shad*, *dzal-dha'*.
- l) Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- m) Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- n) Santri mampu memahami semua materi dengan baik dan benar.
- o) Santri mampu menggunakan media dan alat bantu secara baik dan benar.

---

<sup>22</sup> Masagus Fauzan yayan, *Quantum Tahfidz*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 40

Selain penjabaran di atas, tujuan intruksional khusus dapat dikembangkan sendiri oleh guru yang menerapkan metode *Jibril* sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

## **B. Kemampaun Menghafal**

### **1. Pengertian Kemampuan Menghafal**

Kemampuan adalah kemahiran atau kepandaian yang diperoleh dan dimiliki seseorang. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemahiran atau kepandaian yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan ini dibedakan; 1) Kesiapan membaca; 2) Membaca pemula; 3) Keterampilan membaca cepat; 4) Membaca luas; dan 5) Membaca yang sesungguhnya.<sup>23</sup> Lima kemampuan ini akan diperoleh siswa melalui latihan secara bertahap dan gerus memnerus, dan pada gilirannya siswa akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kategori sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara (sederhana belum terikat dengan tajwid dan lagu), kemampuan ini pun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.
- 2) Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- 3) Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar menurut tajwid dan dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.
- 4) Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan berbagai cara bacaan.

---

<sup>23</sup>Aridi, RD dan Anwar Jassin, *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktural-Analitik-Sintetik*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), hlm. 201.

<sup>24</sup>Aridi, *Ibid.*, hlm. 243-244.

Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain): Sedangkan menghafal ialah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, menghafal disebut dengan istilah *hifzh* yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu itu tidak hilang dan lepas.<sup>26</sup> Menurut David P. Ausubel dalam Slameto belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discover learning*) dan dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).<sup>27</sup> Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat kembali secara harfiah), sesuai dengan materi yang asli<sup>28</sup>. Menghafal adalah proses pengingatan fakta-fakta di sebuah medan baru, baik secara terminologi, simbologi, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal di luar kepala bagi yang mempelajarinya.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu tehnik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Sehingga kata dan kalimat tersebut dapat disebutkan di luar kepala tanpa menggunakan teks dan lainnya.

---

<sup>25</sup>KBBI, *Op.Cit.*, hlm. 380.

<sup>26</sup> A. Muhaimin Zen, *Tahfiz Al-Qur'an Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 2

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta 2005), hlm. 23.

<sup>28</sup>Slameto, *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>29</sup> Georgee boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2008), hlm. 65

Menurut Ws. Winkel dalam bukunya Psikologi pengajaran menyebutkan bahwa pengertian menghafal adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>30</sup> Dalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau hanya didengarkan<sup>31</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas maka kemampuan hafalan adalah kemampuan atau kepandaian dalam mengikat lebih erat lagi materi yang telah dihafalkan agar tidak hilang. Ciri khas dari hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan. Menghafal Al-Qur'an tergolong ibadah karena ada anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk melakukannya dan tergolong ibadah murni karena tergolong langsung dengan Allah (Vertikal). Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tergolong ibadah *mahdhah ghayru muqayyadah* karena tidak ada tata cara khusus yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya untuk amalan ini, baik waktu, tempat maupun syarat dan rukunnya. Akan tetapi ada syarat-syarat tertentu untuk calon penghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 209

<sup>31</sup> Ws. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 88, cet vi



yang berhubungan dengan naluri insaniah (akal sehat). Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas, bulat, dan mantap sangat diperlukan dari calon penghafal. Sebab apabila sudah ada niat yang bulat dan mantap dan ada hasrat dan kemauan, maka kesulitan apapun yang merintang akan diterjang.<sup>33</sup>
- b) Menjauhi sifat-sifat tercela. Sifat tercela sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal al-quran karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai. Diantara sifat tercela itu adalah *ujub, riya'*, hasud dan lain sebagainya.
- c) Izin Orang Tua. Izin orang tua juga menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketidakrelaan orang tua akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal karena bisa jadi ia adihinggapi rasa bimbang dan pikiran menjadi kacau yang menghakibatkan sulit untuk menghafal.
- d) Kontinuitas. Kontinuitas dan kedisiplinan dalam segala-galanya, termasuk kedisiplinan dalam hal waktu, tempat dan terhadap materi-materi yang dihafal sangat diperlukan. Sinkronisasi antara penggunaan waktu dan materi yang dihafal merupakan keharusan.
- e) Sanggup Mengorbankan Waktu Tertentu. Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu untuk kepentingan lain.
- f) Sanggup Mengulang-ulang Materi yang sudah Dihafal. Menghafal Al-Qur'an memang mudah, lebih mudah dibandingkan menghafal kitab-kitab yang lain. Tetapi bila hanya menambah materi hafalan baru saja tanpa mengikatnya erat-erat didalam memori, maka hafalan itu mudah hilang pula. Oleh karena itu perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat supaya usaha menghafal kita tidak sia-sia.

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mu'jizat (dapat melemahkan para penentang Rasul) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat *Jibril AS*, yang ditulis di mushaf dinukil secara mutawatir, dan

---

<sup>32</sup> K.H.Adlan Ali. *Pondok Pesantren Wali Songo Cukir Tebuireng Jombang*. (Jombang: Tebuireng, 2005), hlm. 107.

<sup>33</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhariy, *Shahih Al-Bukhari bab Istdzkar Al-Qur'an Wa Ta'ahudhu, kitab Fada'il Al-Quran*. (Mesir: Dar Al-Hadits, 2005), juz 3. hlm. 353

membacanya merupakan suatu ibadah diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>34</sup> Secara bahasa (قرأ) *qara'ah* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan (قرأه) *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf, dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah* yaitu masdar dari kata *qara'a*, *qiroatan*, *qur'anan*, Allah SWT berfirman yang artinya sesungguhnya atas tanggungan Kamilah yang mengumpulkannya dan membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu. Kata *qur'annah* dalam ayat di atas berarti *qiroatuhu*. Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan fu'lan dengan vokal seperti *ghufron* dan *syukron*. Dapat mengatakan *qara'tuhu quran qiraatan quranan* artinya sama saja. Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga menjadi nama khas bagi kitab itu sebagai nama diri.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, menghafalkannya adalah aktivitas yang paling besar nilainya, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kebaikan. Dan ingatlah bahwa Rasulullah SAW diutus karena sesuatu yang penting dan mendasar, yaitu Al-Qur'an.<sup>35</sup> Sebagaimana yang dimaksud dalam definisi ini adalah Al-Qur'an yang telah dikodifikasikan oleh Sayyidina Utsman bin Affan RA dan menjadi dasar hukum syariat Islam, juga sebagai petunjuk bagi umat Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Zen, Muhaimin, *Tahfidz Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 8

<sup>35</sup> Al-Khahil, Daim, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Solo: Arafah, 2010), hlm.19.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.9.

### 3. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an, meski tanpa memahami artinya, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebab yang dibaca adalah kata suci Allah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan orang mukmin, entah dibaca di kala senang atau di kala susah. Bukan hanya itu saja. Menghafal dan membaca Al-Qur'an juga akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفرة الكرام البررة ومثل الذي يقرأ وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله اجران

*“Sesungguhnya yang pandai (membaca dan menghafal) Al-Qur'an, maka nanti di akhirat akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia terbata karena serta kesusahan maka baginya dua pahala”.* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>37</sup>

Dari sebagian dalil yang telah disebutkan, sangat jelas menggambarkan kemuliaan yang sangat tinggi yang akan didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an. Kemuliaan penghafal Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri saja, tetapi juga kedua orang tuanya. Akan dimuliakan oleh Allah dengan mahkota kemuliaan di hari kiamat kelak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Jakarta: Aqwam, Solo: 2011), hlm.1245.

<sup>38</sup> Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm, 71.

Selain itu Al-Qur'an juga dapat menjadi obat dan penawar bagi orang-orang yang gelisah jiwanya. Seperti suatu ketika Ibn Mas'ud RA didatangi seseorang yang di landa kegelisahan. Orang itu selalu tidak tentram jiwanya, kusut pula pikirannya. Oleh Ibn Mas'ud dia disarankan supaya mendatangi tiga tempat yaitu:<sup>39</sup>

- a) Tempat di mana orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mendengarkan baik-baik atau engkau membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b) Tempat pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah SWT.
- c) Tempat yang sunyi dan tenang dimna engkau ber-*khalwah* (menyepi) guna menyembah Allah.

Lelaki itu mempraktekkan nasehta tersebut. Sesampainya di rumah, dia mengambil wudhu' lalu mengambil Al-Qur'an dan membacanya dengan hati yang khusyu'. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, dia mendapati perubahan yang besar. Jiwanya menjadi tenteram, pikirannya tenang, dan kegelisahannya menghilang sama sekali. Al-Qur'an tidak hanya obat bagi jiwa dan hati yang sakit, tapi juga sesuatu yang utama. Tentang keutamaan dan kelebihan orang membaca Al-Qur'an. Dalam melakukan aktivitas ibadah apapun, perkara-perkara yang harus diperhatikan adalah niat. Karena niat menjadi syarat diterimanya amal. Dalam hal ini, Allah berfirman:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥١﴾

---

<sup>39</sup> Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syamamil Cipta Media, 2014), hlm. 50-51

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)*<sup>40</sup>

Keikhlasan akan memunculkan semangat dan ketahanan seorang muslim dalam menjalankan setiap perintah Allah SWT dengan maksimal. Termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Keikhlasan dalam menghafal akan sangat kuat jika didasari dengan pemahaman yang kuat tentang keutamaan atau kemuliaan menghafal. Dengan pemahaman tersebut, kita memiliki rasa harap yang besar atas kemuliaan tersebut di sisi Allah, serta bersemangat untuk mengejarnya. Tabiat manusia pada umumnya, jika ada iming-iming yang besar dalam suatu aktivitas, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk mengejarnya, dan akan selalu ada alasan untuk melakukannya. Dalam firman Allah disebutkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Al-Hijr: 9)*<sup>41</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Allah yang menurunkan dan menjaga Al-Qur'an, sekaligus menjadi jaminan penjagaan. Lalu bagaimana cara Allah menjaganya di dunia, yaitu dengan dua cara: Al-Qur'an tertulis dalam mushaf

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2007), hlm. 598

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 262

(*hifdzuhu fis suthur*), dan Al-Qur'an dihafal dalam ingatan (*hifdzuhu fis sudur*). Tidak bisa dipungkiri, bahwa Al-Qur'an terjaga hingga kini dan seterusnya, adalah karena Allah menjadikan Al-Qur'an dihafal oleh umat Islam. Sedikit kesalahan saja atau upaya mengubah saja bisa langsung diketahui. Jelas, sesungguhnya penghafal Al-Qur'an adalah pengemban amanah Allah dalam penjagaannya. Allah memilih di antara hamba-hambanya untuk menjaga Al-Qur'an. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ  
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِي بِلِقَاءِ رَبِّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*(QS. Al-Fatir: 32).<sup>42</sup>

Demikianlah keutamaan penghafal Al-Qur'an disisi Allah SWT di akhirat nanti. Pahala yang dijanjikan sungguh besar dengan kedudukannya yang mulia bersama malaikat Jibril pembawa wahyu untuk Nabi sebagai perantara Allah sedang penghafal Al-Qur'an mempunyai peranan menjaga kemurniannya, oleh karena itu, Allah memberikan kedudukan yang sama dengan malaikat Jibril. Masih banyak lagi hadits-hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan penghafal Al-Qur'an. Selain

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 349

keutamaan spritual yang telah disebutkan, menghafal Al-Qur'an juga mempunyai faidah ilmiah, diantara faidah ilmiah tersebut adalah:<sup>43</sup>

- a) Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an bisa menguagai arti kalimat-kalimat tersebut, berarti ia telah banyak menguagai arti kosa kata bahasa arab seakan-akan ia tela menghafal sebuah kamus bahasa arab
- b) Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan dengan menghafal l-Qur'an seorang akan banyak menghafalkan kata-kata yang bijak tersebut.
- c) Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangat memikat dan mengandung sastra arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam mendalami sastra Al-Qur'an yang akan mengugah jiwa, sesuatu yang tidak mampu dinikmati orang lain, *dzauq arabi* yang fasih juga sangat membantu dalam mengantarkan seseorang menjadi sastrawan. Jika ia seorang penulis, maka tulisannya jelas akan memikat.
- d) Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu *nahwu* dan *shorof* seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam *nahwu* dan *shorof*.
- e) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula mengahdirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum. Ini sangat berguna bagi mereka yang ingin memperdalam hukum islam.
- f) Seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama. Hal ini sangat berguna untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau menulis tafsir *maudhu'i* (tematik), juga sebagai bahan yang sangat baik untuk ceramah, khutbah dan lain sebagainya.
- g) Seorang penghafal Al-Qur'an ketika ditunjuk mendadak manjadi khatib dia tidak akan mengalami kesulitan dia akan segera dan begitu cepat menghadirkan tema-tema yang ia kehendaki.

Di samping faidah-faidah ilmiah tersebut di atas ada faidah yang terkait dengan otak. Seorang hafal Al-Qur'an akan selalu memutar otaknya. Sebagaimana anggota tubuh lainnya yang apabila selalu digunakan, ia akan kuat begitu juga dengan otak. Maka akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya maka akan semakin

---

<sup>43</sup> Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, 16-17.

kuat.<sup>44</sup> Tantangan dan tanggung jawab yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an memang sangat berat. Bahkan lebih berat dari orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Bayangkan, selain kegiatan menghafal dan memelihara hafalan, seorang hafidz juga dituntut untuk menjalani kegiatan yang lain. Itulah salah satu kelebihan para penghafal Al-Qur'an karena secara tidak langsung melakukan meditasi alpha yang berguna untuk *recharge* energi serta *tune up* proses penyaluran energi dalam tubuh yang telah terkuras seharian.

#### **4. Problem dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an.**

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, Al-Qur'an adalah amanat yang paling besar yang harus dijaga para penghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an pasti ada banyak problem dan kendala dalam bidang apapun itu, tapi semua bisa dihadapi jika memang benar ada niat yang besar dalam menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa problem yang dihadapi dan diungkapkan 98% penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Mudahnya ayat-ayat yang dihafal hilang dari ingatan
2. Gangguan lingkungan
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama.

---

<sup>44</sup> Yasin, Ahmad. *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), hlm 45-46.

<sup>45</sup> Al-Harsyi, Jawwad Ablah, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*,(Jakarta: Al-Hikmah, 2006), hlm. 166



a. Mudahnya Ayat-Ayat yang Telah dihafal Hilang dari Ingatan

Begitu yang sering terjadi. Pagi hari ayat sudah dihafal dengan lancar, sewaktu ditinggal mengerjakan pekerjaan lain, sore harinya sudah tidak membekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung di *tasmi*'kan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, satu ayat pun tidak ada yang terbayang. Problem semacam ini tidak hanya dialami satu-dua orang tetapi oleh hampir seluruh penghafal Al-Qur'an.<sup>46</sup> Jika seorang mempunyai problem yang sama, tidak perlu cemas. Karena bukan hanya seorang yang mengalami hal seperti itu, tetapi banyak yang lain para penghafal yang mengalami pengalaman yang sama. Tidak boleh putus asa. Jangan bosan-bosan melakukan *takrir* guna meraih kembali hafalan yang hilang. Tidak boleh bermalas-malasan karena sifat malas itu perbuatan syetan yang harus dihindari. Sadarlah, dengan menjadi penghafal Al-Qur'an. Kelak, akan menjadi orang yang terhormat. Sifat malas adalah godaan atau cobaan yang harus dihindari guna mendapatkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an serta kesuksesan di dalam menempuh karir, sehingga kelak menjadi orang yang betul-betul hafal Al-Qur'an. Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas. Perlu diketahui bahwa meski telah

---

<sup>46</sup> Hude, M. Darwis. *Petunjuk Menghafal Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Pendidikan Tahfidzul Qur'an, 2006), hlm. 34-35

diperdengarkan kepada instruktur atau kiai, hafalan tidak otomatis melekat pada otak.<sup>47</sup>

Hafalan itu akan hila bila berpindah ke materi baru. Persis seperti orang berburu binatang di hutang, dalam perumpamaan yang telah disinggung. Bila pemburu berhasil mendapat seekor binatang, lalu dia meninggalkannya untuk memburu binatang lain, sementara binatang yang pertama diikatnya, binatang itu akan lepas. begitu pula orang menghafal Al-Qur'an, apabila materi yang sudah dihafal diperdengarkan dengan instruktur atau kiai tidak diikatnya dengan kuat karena asyik mengejar materi hafalan baru, maka materi yang sudah diperdengarkan tadi akan hilang. Adapun tali pengikatnya adalah *takrir* alias mengulang-ulangnya kembali.

Apabila merasa bahwa daya ingat yang dimiliki lemah sekali dan sering lupa, tidak perlu cemas. Memang kemampuan manusia untuk menerima pengetahuan itu terbatas sekali seperti ditegaskan dalam firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا




---

<sup>47</sup>Agus, Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Jabal, 2006), hlm. 34-35

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (QS. Al-Isra': 85).<sup>48</sup>

Adapun sebab turunnya ayat ini, Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesuai ketika aku berjalan bersama Nabi Muhammad SAW di kota Madinah. Beliau pada saat itu berpegangan pada tongkat. Kemudian lewatlah sekelompok orang-orang Yahudi. Sebagian diantara mereka berkata, "seandainya kita bertanya kepadanya (Muhammad)". Kemudian mereka berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang ruh". Beliau lalu bangkit hingga satu jam dan menengadahkan kepala. Dapat diketahui bahwa beliau menyampaikan, "Dan mereka bertanya tentang ruh. Katakanlah, "Ruh termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."<sup>49</sup>

Jadi tidak boleh merasa rendah diri dengan sifat pelupa yang dialami. Karena itu manusiawi dan sangat wajar. Semua manusia pada dasarnya pelupa, kalau tidak pelupa, bukan manusia namanya. Lupa itu mempunyai sebab-sebab tertentu dan itu pun salah satu sifatnya manusia dan sangat diwajarkan, karena manusia tempatnya salah dan lupa. Dr. Sugiarto

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 290

<sup>49</sup> Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 331.

Puradisastran menjelaskan dalam bukunya bahwa sebab-sebab lupa sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a) Kesan yang lemah
- b) Karena tidak dipakai
- c) Percampuran
- d) Represi atau penekanan tanpa disadari
- e) Disebabkan maksiat.

b. Gangguan Lingkungan

Untuk keberhasilan seseorang di dalam menghafal Al-Qur'an, perlu diperhatikan keadaan lingkungan di saat menghafal terutama masalah tempat. Bila memilih menghafal di ruangan, maka tempat yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit
- b) Temperatur ruangan harus sedang, dan yang terbaik sekitar 18 C. Temperatur yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat, sedangkan temperatur yang lebih dingin akan mengalihkan kefokus.
- c) Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik, udara menjadi pengap dan akan mengantuk.
- d) Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e) Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- f) Jangan alihkan perhatian kecuali pada Al-Qur'an.
- g) Tidak ada gangguan misal teman yang ingin menanyakan sesuatu atau mengajak ngobrol.

---

<sup>50</sup> Sugiarto Puradisastran, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 79.

<sup>51</sup> H.A. Muhaimin Zen. *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuknya*. (Jakarta: Transpustaka, 2010), hlm. 237.

Sebenarnya tempat menghafal yang paling baik dan memenuhi persyaratan adalah masjid atau tempat-tempat ibadah seperti musholla. Tetapi barangkali merasa jemu karena di tempat seperti itu harus bersikap formil atau serius setiap saat, sedang seorang bertipe santai oleh karena memilih tempat menghafal di luar.

c. Banyaknya Ayat-Ayat serupa tapi tidak sama

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Misalnya<sup>52</sup>:

- a) Surah Al-Mu'minun ayat 83 yang hampir serupa dengan surah An-Naml ayat 68.
- b) Surah Hud ayat 28 yang hampir serupa dengan surah Hud ayat 63 dan 88.
- c) Surah Al-An'am ayat 151 hampir serupa dengan surah Bani Israil ayat 31.
- d) Surah Al-Anfal ayat 10 hampir serupa dengan surah Ali Imran ayat 126.

Adapun solusinya adalah, mula-mula lakukan identifikasi terhadap semua ayat yang serupa tersebut, misal pada surah apa, juz berapa, ayat keberapa, dan dalam peristiwa apa. Bila ada sejarah turunnya (*asbabun nuzul*), ini perlu diketahui, atau paling tidak cukup membaca terjemahannya guna mengetahui peristiwa yang melatar belakangi atau

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 347

isi kandungan ayat tersebut. Kemudian tulislah ayat-ayat serupa tersebut di buku untuk dibanding-bandingkan antara satu dan lainnya. Terangkan garis bawah pada bagian lafal yang tidak sama. Sebagai contoh adalah ayat 83 dari surah Al-Mu'minun ayat 68 dari surah An-Naml ayat pertama berbunyi:

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

*Sungguh kami dan bapak-bapak kami (نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا) Telah di ancaman (dengan) ini (هَذَا) dahulu (مِنْ قَبْلُ), tapi ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!". (QS. Al-Mukminun: 83).<sup>53</sup>*

Ayat kedua berbunyi:

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

*Sesungguhnya kami Telah diberi ancaman dengan ini (هَذَا) dan (juga) bapak-bapak kami dahulu (نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا) Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala". (Al-Naml: 68)<sup>54</sup>*

Ayat kedua ayat memiliki kemiripan. Keduanya bercerita tentang kata-kata orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan menyepelkan peringatan Nabi terhadapnya. Susunannya, ayat pertama mendahulukan lafal

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 346

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 383

(*nahnu waabaaukum*) kami dan bapak-bapak kami, sedangkan ayat kedua meletakkan lafal tersebut di urutan keempat. Selanjutnya mari kita perhatikan dengan melihat contoh kedua dari ayat-ayat serupa yaitu ayat 10 surah Al-Anfal dan ayat 126 surah Ali Imran, simak ayat pertama:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal: 10)*<sup>55</sup>

Adanya penelitian terhadap kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa berbicara dalam kaitan dengan kasus atau kejadian yang berbeda, kendatipun keduanya sama-sama mengandung pertolongan dari Allah kepada kaum muslimin dalam kedua pertengkaran melawan musuh-musuhnya. Hanya saja ayat pertama berkaitan dengan perang badar, sedang ayat kedua berhubungan dengan perang Uhud. Variasi dalam hal keterdahuluan penempatan kata seperti terlihat *bihi* dan *inna* sangat mungkin dimaksudkan sebagai penegasan (*tawkid*) muatan utama ayat tersebut, yakni janji akan adanya pemberian bantuan dan pertolongan dari Allah, serta semangat

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 178

untuk berperang lewat lisan Rasulullah. Dengan janji dan semangat ini menurut suau penafsiran hati kaum muslimim menjadi aman dan tenteram.

Pentingnya akan arti *tawkid* pada ayat pertama yang berhubungan dengan perang Badar dimana jumlah kaum muslimim jauh lebih sedikit dibandingkan musuhnya, kaum Quraisy dalam pertempuran, dimaksudkan untuk membangkitkan kepercayaan kaum muslimin dalam perang. Selain itu, bahwa perang badar ini adalah perang pertama yang terjadi dalam sejarah Islam. Sedangkan ayat kedua berkaitan dengan perang Uhud, perang kedua yang terjadi pada masa Nabi, dimana kekuatan kaum muslimin sudah jauh lebih baik dari perang Badar. Dan bahwa kemenangan kaum muslimin pada perang pertama membentuk rasa percaya diri pada kaum muslimin, sehingga *tawkid* tidak lagi diperlukan dalam ayat kedua ini.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, harus sangat berhati-hati dan penuh ketelitian dalam menghafalnya. Karena banyak sekali ayat-ayat yang sama dan serupa, yang terkadang membuat para penghafal keliru, oleh karena itu kehati-hatian saat akan menghafalkan ayat selanjutnya sangat penting. Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga bukan hanya sekedar menghafal namun harus bisa sedikit-sedikit memahami dan mengimplementasikan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, karena itu lebih utama dan sangat diperintah oleh Allah SWT kewajiban kita tidak hanya sekedar menghafalnya namun sedikit bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>56</sup> Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, juz IV*, 1974, hlm. 57-58.